



**WACANA TAJUK TENTANG  
PEMERINTAHAN JOKO WIDODO-JUSUF KALLA  
PADA MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT*  
(ANALISIS WACANA KRITIS)**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

**Nama : Lusiana**

**NIM : 2611412001**

**Program Studi : Sastra Jawa**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

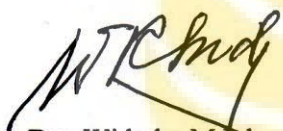
**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada Majalah Panjebur Semangat (Analisis Wacana Kritis)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 01 Agustus 2016

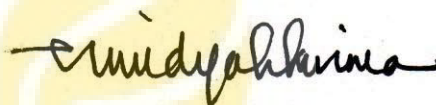
Pembimbing I,



Drs. Widodo, M.Pd.

NIP 196411091994021001

Pembimbing II,



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

NIP 197805022008012025



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

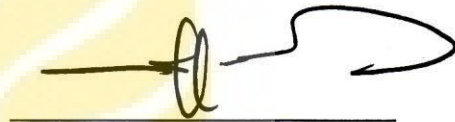
Skripsi dengan judul *Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla Pada Majalah Panjekar Semangat (Analisis Wacana Kritis)* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

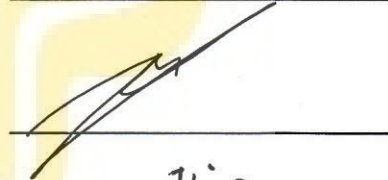
Tanggal : 08 Agustus 2016

### Panitia Ujian

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.  
NIP 196408041991021001  
Ketua



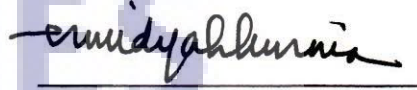
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198401062008122001  
Sekretaris



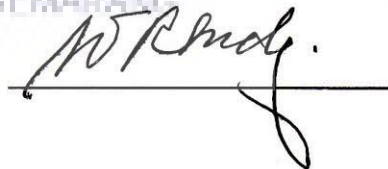
Dra Endang Kurniati, M.Pd.  
NIP 196111261990022001  
Penguji I



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP 197805022008012025  
Penguji II/ Pembimbing II



Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001  
Penguji III/Pembimbing I

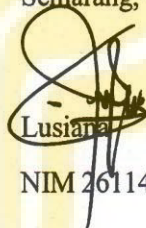


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 19600803198901101  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada Majalah Panjebur Semangat (Analisis Wacana Kritis)* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 01 Agustus 2016

  
Lusiana

NIM 2611412001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Setiap bahasa adalah dunia, setiap peneliti adalah petualang, setiap kata adalah pemantik imajinasi (Lusiana).

Jika sabar dan syukur adalah hati dan detak jantungku, maka ingin dan angan adalah sepasang kaki dan tanganku. (Lusiana)

Bahasa kaya akan kata, bahasa kaya akan budaya, dan manusia merupakan makhluk paling kaya karena memiliki bahasa dan budaya (Lusiana).

Persembahan:

1. Ibu, Ayah, dan keluarga tercinta;
2. Guru dan teman-teman Sastra Jawa angkatan 2012;
3. Almamater Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan berkat, rahmat dan karunia yang Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada Majalah Panjebar Semangat (Analisis Wacana Kritis)* ini. Penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras penulis sendiri. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis, sebagai berikut:

1. Drs. Widodo, M.Pd., pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dengan sabar sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum., pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
3. Dra Endang Kurniati, M.Pd., penelaah yang telah memberikan pengarahan, pengajaran dan koreksi kepada penulis.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

6. Rektor Universitas Negeri Semarang.

7. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Ibu, Ayah dan keluarga yang selalu memberikan doa, dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman Sastra Jawa angkatan 2012, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan dorongan dan motivasi selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan pahala dan rahmat kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga skripsi ini baik secara tersurat maupun tersirat dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 01 Agustus 2016

  
Penulis

## ABSTRAK

Lusiana. 2016. *Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada Majalah Panjear Semangat (Analisis Wacana Kritis)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata kunci: analisis wacana kritis, wacana tajuk, bahasa Jawa, ideologi

Wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjear Semangat* merupakan wacana yang sarat akan pendapat dan sikap resmi suatu media terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Berita-berita yang dimuat dalam wacana tajuk diduga mengandung adanya praktik ideologi, baik ideologi penulis itu sendiri maupun ideologi penulis yang telah dipengaruhi oleh redaktur majalah *Panjear Semangat*. Oleh karena itu, wacana tersebut sangat cocok untuk dikaji dengan menggunakan teori analisis wacana kritis karena wacana tajuk sangat erat kaitannya dengan adanya praktik ideologi. Pemilihan wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla didasarkan pada berita terbaru di tahun 2015 dan belum pernah dilakukannya pengkajian analisis wacana kritis terhadap wacana tajuk tersebut.

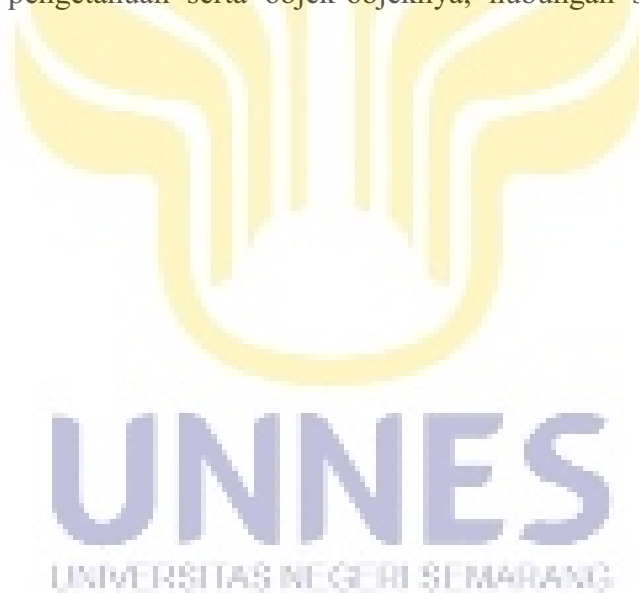
Berdasarkan pemaparan tersebut, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana struktur wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjear Semangat*, (2) ideologi apa saja yang terdapat dalam wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjear Semangat*. Berkaitan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsi struktur wacana dan mendeskripsi ideologi apa saja yang terdapat dalam wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjear Semangat*.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni teoretis dan metodologis. Secara teoretis digunakan *analisis wacana kritis* dengan pendekatan kritis yang menempatkan wacana sebagai *power* (kekuasaan), sedangkan secara metodologis digunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Data dalam penelitian ini adalah sejumlah wacana tajuk yang membahas tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla dalam majalah *Panjear Semangat* yang diambil secara acak sejumlah 12 artikel. Sumber data adalah wacana tajuk pada majalah *Panjear Semangat* yang diterbitkan pada tahun 2015. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak dan metode catat, yang dilakukan dengan teknik sadap (simak dasar) dengan mencermati data tertulis pada wacana tentang



pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla berdasarkan struktur wacananya dan berdasarkan wacana yang diduga mengandung adanya praktik ideologi, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat pada kartu data. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis konten dengan memaparkan data-data yang berkaitan dengan masalah, dan metode partisipatif yaitu metode yang mengutamakan analisis komprehensif dan kontekstual, analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai partisipan dalam proses transformasi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla memiliki struktur wacana dengan menggunakan hampir semua aspek keutuhan wacana yang termasuk dalam unsur kohesi dan koherensi. Adanya beberapa ideologi yang terdapat dalam wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjebar Semangat* yakni ideologi politik, ideologi sosial, dan ideologi agamis, yang ditunjukkan dengan adanya keterkaitan antara wacana dengan ideologi itu sendiri maupun yang ditunjukkan melalui adanya hubungan kekuasaan, atau melalui pembentukan dan perubahan pengetahuan serta objek-objeknya, hubungan sosial dan identitas sosial.



## SARI

Lusiana. 2016. *Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla Pada Majalah Panjebar Semangat (Analisis Wacana Kritis)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

*Tembung wigati: analisis wacana kritis, wacana tajuk, basa Jawa, ideologi*

*Wacana tajuk babagan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla kang ana ing majalah Panjebar Semangat minangka wacana kang kebak ing panemu lan sikep resmi saka sawijining medhia tumrap perkara aktual, fenomenal, utawa kontroversial kang ngrembaka ana ing masyarakat. Berita-berita ing majalah Panjebar Semangat dinuga ana sesambungane karo anane praktik ideologi. Saengga wacana iki trep banget nalika diteliti nganggo teori analisis wacana kritis mergane wacana tajuk iki ana sesambungane karo anane praktik ideologi. Wacana tajuk babagan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla dipilih awit wacana iki minangka pawarta anyar ana ing taun 2015 lan sakdurunge durung pernah digawe panaliten analisis wacana kritis ana ing wacana tajuk iki.*

*Adhedhasar gambaran kasebut, perkara kang arep diteliti ing panaliten iki yaiku: (1) kepriye menggah struktur wacana tajuk babagan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla ing majalah Panjebar Semangat, (2) apa wae ideologi kang ana ing sajeroné wacana tajuk babagan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla ing majalah Panjebar Semangat. Sesambungan karo perkara wacana tajuk kasebut, ancasing panaliten yaiku njlentrehake struktur wacana lan njlentrehake ideologi apa wae kang ana ing sajeroné wacana tajuk babagan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla ing majalah Panjebar Semangat.*

*Panaliten iki nganggo pendekatan teoretis lan metodologis. Pendekatan teoretise nganggo analisis wacana kritis kanthi tata cara kritis sing ndadekake wacana minangka power (kuasa), metodologise nganggo tata cara deskriptif kualitatif. Data ana ing panaliten iki yaiku saperangan wacana tajuk sing mbahas babagan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla ing majalah Panjebar Semangat kang dijupuk 12 artikel kanthi acak. Sumber data yaiku wacana tajuk ing majalah Panjebar Semangat sing diterbitake ing taun 2015. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak dan metode catat, yang dilakukan dengan teknik sadap (simak dasar) dengan mencermati data tertulis pada wacana tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla berdasarkan struktur wacananya dan berdasarkan wacana yang diduga mengandung adanya praktik ideologi, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat pada kartu data. Tata cara*

*ngumpulake data ing panaliten iki kanthi nganggo teknik sadap (simak dasar) kanthi nyermati data tulis kang ana ing wacana tajuk babagan pamerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla kanthi dasar struktur wacanane lan wacana kang dinuga ana praktik ideologi, banjur dilanjutake kanthi teknik catat ana ing kartu data. Anggone nganalisis data nganggo analisis konten kanthi njlentrehake data-data sing ana sesambungane karo masalah, lan nganggo analisis partisipatif, yaiku metode ingkang ngutamakake analisis komprehensif lan kontekstual, anaisis kanthi nempatake panaliti minangka partisipan ing proses transformasi sosial.*

*Asile panaliten iki nudhuhake yen wacana tajuk babagan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla nduweni struktur wacana kanthi nggunakake ameh saben aspek kawutuhan wacana sing kalebu ing unsur kohesi lan koherensi. Saperangan ideologi ana ing wacana tajuk babagan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla ing majalah Panjebar Semangat, yaiku ideologi politik, ideologi sosial, lan ideologi agamis, sing ditemokake kanthi anane sesambungan antarane wacana karo ideologi, lan sing ditudhuhake kanthi anane sesambungan kuwasa, utawi kanthi pambentukan lan pangubah pangerten uga objek-objekke, hubungan sosial lan identitas sosial.*



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	20
2.2.1 Wacana .....	21
2.2.2 Analisis Wacana Kritis.....	23
2.2.3 Struktur Wacana.....	26
2.2.4 Konteks.....	31

2.2.5 Ideologi dalam Analisis Wacana Kritis.....	31
2.2.6 Tajuk Rencana.....	34
2.3 Kerangka Berfikir .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	39
3.2 Data dan Sumber Data .....	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4 Teknis Analisis Data.....	43
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....	44
<b>BAB IV STRUKTUR DAN IDEOLOGI DALAM WACANA TAJUK TENTANG PEMERINTAHAN JOKO WIDODO-JUSUF KALLA PADA MAJALAH <i>PANJEBAR SEMANGAT</i>.....</b>	<b>45</b>
4.1 Struktur Wacana Tajuk Pada Majalah <i>Panjebar Semangat</i> .....	46
4.1.1 Kohesi.....	46
4.1.2 Koherensi .....	70
4.2 Ideologi dalam Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada Majalah <i>Panjebar Semangat</i> .....	93
4.2.1 Wacana dibentuk oleh Hubungan Kekuasaan dan Terkait dengan Ideologi.....	94
4.2.2 Wacana Membantu Membentuk dan Mengubah Pengetahuan serta Objek-Objeknya, Hubungan Sosial, dan Identitas Sosial .....	103
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
5.1 Simpulan .....	110
5.2 Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>119</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hampir semua surat kabar atau majalah memunculkan wacana khas yang merupakan fakta sosial pada saat itu. Begitu pula surat kabar atau majalah berbahasa Jawa. Salah satu majalah yang berbahasa Jawa adalah *Panjebar Semangat*. Majalah *Panjebar Semangat* juga memunculkan berbagai macam wacana, baik wacana fiksi maupun nonfiksi. Wacana-wacana yang dimuat merupakan wacana yang khas, karena dari satu wacana dengan wacana yang lain mempunyai perbedaan, baik dari segi isi, tema, maupun dari segi sifatnya.

Tidak berbeda dengan majalah atau surat kabar berbahasa Jawa yang lainnya, berbagai macam jenis tulisan akan kita jumpai di dalam majalah *Panjebar Semangat*. Tulisan yang paling menonjol yakni tulisan yang mengemukakan informasi/berita. Berbagai macam tulisan yang sering dijumpai misalnya dredah masalah, tajuk (*pangudarasa*), obrolan, dan jenis tulisan lainnya. Tulisan-tulisan tersebut merupakan beberapa wacana yang terdapat dalam surat kabar atau majalah *Panjebar Semangat*.

Tulisan yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* atau surat kabar tertentu adalah merupakan sebuah wacana. Wacana yang terdapat dalam surat kabar ada berbagai macam jenisnya seperti wacana berita,

wacana iklan, wacana tajuk, wacana pojok, dan lain sebagainya. Berdasarkan isinya, wacana dalam surat kabar juga terdapat wacana politik, sosial, ekonomi, budaya, militer, hukum, olahraga dan kesehatan, serta kriminalitas. Masing-masing wacana tersebut tentunya berisi suatu berita tertentu yang mempunyai topik utama. Topik adalah perihal yang dibicarakan dalam wacana. Hal ini berarti topik menjiwai seluruh bagian wacana.

Majalah *Panjebar Semangat* memunculkan wacana tajuk pada salah satu wacana yang ada di dalamnya. Tajuk adalah karya tulis redaksi media massa cetak yang mengandung opini media terhadap suatu peristiwa penting yang terjadi di masyarakat atau negara tertentu. Misalnya tajuk yang membahas tentang permasalahan sosial, budaya, hukum dan kriminalitas, serta masalah politik. Tajuk yang dimuat tentunya tajuk yang dibuat semenarik mungkin, dan pembaca bisa memahami isi berita atau masalah yang ada. Bahkan pembaca bisa memahami sikap dan pandangan surat kabar tersebut tentang suatu topik tertentu yang ada di dalam setiap jenis wacana pada majalah tertentu.

Wacana tajuk yang dimuat tidak jarang adalah wacana yang bersifat ideologis. Baik ideologi penulis pribadi ataupun ideologi penulis yang telah dipengaruhi oleh redaktur majalah tersebut. Berbagai macam ideologi yakni ideologi politik, sosial dan liberal. Seperti pemberitaan tentang pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla menjadi topik atau berita utama dalam wacana tajuk pada majalah

*Panjebar Semangat* yang diduga berideologi politik. Pada beberapa edisi yang dikeluarkan pada tahun 2015, wacana tajuk dalam majalah *Panjebar Semangat* memuat pemberitaan tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Beberapa pemberitaan yang dimuat diantaranya meliputi masalah-masalah yang terjadi pada pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla hingga satu tahun pemerintahan Presiden dan Wakil Presiden terpilih tersebut. Berita-berita yang dimuat tidak meninggalkan penguraian ideologi penulis yang berkaitan dengan isi berita tersebut. Seperti naskah berikut :

*...Geneya pawarta lan syutingan kaya mengkonono bisa tayang ing televisi? Apa iku ora ateges apus-apus tumrap masyarakat? Yen bab iki, ayo saiki padha nliti maneh, stasiun televisi kang nggiyarake pawarta kasebut, kira-kira duwe pawadan apa. Beras, kang mujudake bahan pangan pokok ing Indonesia, cetha-cetha dadi kawigatene pamarentah. Mbokmenawa, sing duwe televisi iku kepengin ngongrok-ogrok kerjane pamarentah saiki? Nggiyarake bab beras palsu saka plastik, utawa pawarta palsu amarga unsur politik?....(PS, No.23 – 06 Juni 2015)*

...Kenapa berita dan tampilan acara seperti itu bisa tayang di televisi? Apa itu tidak berarti membohongi masyarakat? Kalau masalah ini, ayo sekarang kita teliti kembali, stasiun yang menyiarkan berita tersebut, kira-kira mempunyai maksud apa. Beras, yang mewujudkan bahan makanan pokok di Indonesia, jelas-jelas menjadi perhatian pemerintah. Siapa tahu, yang mempunyai televisi itu berkeinginan mengobrak-abrik pemerintahan saat ini? Menyiarkan masalah beras palsu dari plastik, atau berita palsu karena unsur politik?....(PS, No.23 – 06 Juni 2015)

Contoh wacana di atas menunjukkan bahwa majalah *Panjebar Semangat* juga mencantumkan ideologi yakni pada penggalan kalimat ‘*Nggiyarake bab beras palsu saka plastik, utawa pawarta palsu amarga unsur politik?*’ ‘Menyiarkan masalah beras palsu dari plastik, atau berita palsu karena unsur politik?’. Menurut majalah *Panjebar Semangat*,



pemberitaan tentang adanya beras plastik perlu dipertanyakan lagi, apa masalah beras palsu dari plastik itu benar-benar ada, atau hanya adanya unsur politik yang apabila disesuaikan dengan konteks wacananya, menduga ada pihak yang sengaja membuat berita tersebut hanya untuk mengusik pemerintah. Jadi pemahaman yang dapat disimpulkan dari penggalan kalimat di atas, semua partai politik dapat mencampurkan unsur politik ke dalam sebuah pemberitaan demi adanya kepentingan atau maksud terselubung, dan sesuai dengan kalimat di atas majalah *Panjebar Semangat* mengingatkan kepada pembaca, supaya tidak mudah percaya atau terpengaruh dengan adanya sebuah pemberitaan di televisi yang kemungkinan besar telah tercampur unsur-unsur politik .

Sebagai konsekuensi pemahamannya, wacana tidak sekedar dipahami sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks tetapi sebagai sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Proses produksi gagasan tersebut, penutur dipengaruhi oleh konteks sosial tertentu yang berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak. Wacana tajuk seperti yang telah dijelaskan merupakan manifestasi sikap dan ideologis majalah berbahasa Jawa tersebut mengenai pemberitaan tentang pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Yusuf Kalla. Manifestasi sikap dan ideologis majalah berbahasa Jawa tersebut dapat memengaruhi atau menimbulkan gagasan baru bagi para pembacanya.

Penelitian ini akan memberikan penjelasan sebuah teks (realitas sosial) yakni wacana tajuk yang terdapat dalam majalah *Panjebar*

*Semangat* yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu. Artinya dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritis yang akan menempatkan wacana sebagai *power*. Penelitian yang seperti itu biasanya disebut dengan analisis wacana kritis. Wacana yang akan menjadi *power* yakni wacana tajuk mengenai berita/informasi yang merupakan manifestasi sikap dan ideologis majalah *Panjebar Semangat* tentang pemberitaan tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla.

Penulis melakukan analisis wacana kritis dalam wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla dengan upaya mendeskripsi struktur wacana tajuk yang meliputi dua unsur pokok yakni kohesi dan koherensi serta maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Jadi, wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi.

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada struktur pembentuk wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjebar Semangat* yang digunakan untuk mengetahui strategi penyampaian maksud penulis. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis wacana kritis pada umumnya yakni mengidentifikasi struktur

pembentuk wacana tajuk dan mengungkapkan adanya maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan, serta penelitian ini hanya dilakukan pada tingkat teksual atau level naskah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, kemudian muncul permasalahan.

- 1) Bagaimana struktur wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada masalah *Panjebar Semangat*?
- 2) Ideologi apa saja yang terdapat dalam wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjebar Semangat*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan.

- 1) Mendeskripsi struktur wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla.
- 2) Mendeskripsi ideologi apa saja yang terdapat dalam wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu wacana khususnya pada kajian analisis wacana kritis, serta menyebarkan dan mengembangkan penelitian tentang analisis wacana kritis.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktik penelitian *Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla Pada Majalah Panjebur Semangat* sebagai berikut:

##### 1.4.2.1 Bagi Penulis

Manfaat praktis yang diharapkan yakni seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan serta pengetahuan penulis mengenai penerapan fungsi ilmu linguistik yang telah dipelajari.

##### 1.4.2.2 Bagi Pembaca

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca mengenai struktur wacana pada umumnya. Selain itu dapat memberikan informasi kepada calon esais terkait format penulisan artikel yang sesuai karakter wacana tajuk pada majalah *Panjebur Semangat* sehingga mereka dapat menyuarakan pendapatnya secara terarah dan santun. Bagi pembaca dan peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya tentang kajian analisis wacana kritis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Telah banyak penelitian yang dilakukan terhadap wacana media massa, khususnya penelitian pada media cetak (wacana tulis). Beberapa penelitian yang dirasa memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Mardikantoro (2014), Yaghoobi (2013), Wulandari (2012), Utami (2011), Mudjiyanto (2011), Fitriyani (2011), Vaara, dkk. (2010), Cukier, dkk. (2009), Koller (2005) dan Carvalho (2000).

Mardikantoro (2014) dengan artikelnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia”, yang telah dimuat dalam Jurnal Litera vol.13 no.2 mendeskripsi sikap dan pandangan surat kabar terhadap kasus korupsi di Indonesia yang diwujudkan dalam wacana tajuk (anti) korupsi. Penelitian tersebut juga menjelaskan sikap surat kabar yang diwujudkan melalui dua bingkai, yakni bingkai mengkritisi berita korupsi dan bingkai mendukung berita korupsi. Hasil penelitiannya, yang pertama dengan bingkai mengkritisi berita korupsi, *Koran Tempo* dalam dua tajuknya menyatakan ketidaksetujuannya terhadap berita korupsi. Ketidaksetujuan tersebut disebabkan oleh beberapa fakta kegagalan dalam persidangan dan pembelaan terhadap pengusut kasus korupsi yang justru masuk bui.

Kedua, dengan bingkai mendukung berita korupsi, surat kabar *Kompas*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Jawa Pos*, dan *Suara Merdeka* memiliki sikap dan pandangan setuju dan mendukung berita korupsi di surat kabar. Dukungan tersebut mengacu pada upaya pemberantasan korupsi yang bisa diwujudkan dalam penangkapan tersangka koruptor, persidangan, dan vonis hukuman terhadap tersangka koruptor.

Ditemukan adanya persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro dengan penelitian ini. Mardikantoro dan peneliti sama-sama meneliti wacana tajuk pada surat kabar atau majalah. Selain itu juga ditemukan perbedaan. Mardikantoro menggunakan beberapa surat kabar atau majalah berbahasa Indonesia sebagai objek analisis dan menjelaskan sikap dan pandangan surat kabar pada tajuk (Anti) korupsi, sedangkan peneliti hanya menggunakan satu majalah berbahasa Jawa sebagai objek analisis dan mendeskripsi struktur wacana sebelum akhirnya mengetahui adanya ideologi yang terdapat dalam tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla.

Struktur berita merupakan alat ideologi dan di dalamnya terdapat makna terselubung yang tidak selalu nyata untuk pembaca. Hal ini diungkapkan oleh Yaghoobi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*A Critical Discourse Analysis of Selected Iranian and American Printed Media on The Representation of Hizbullah-Israel War*”. Melalui analisis komparatif dalam sebuah surat kabar Iran dan sebuah majalah Amerika dengan ideologi yang berlawanan, penelitian yang dilakukan oleh

Yaghoobi mencoba mengungkapkan bagaimana ideologi digambarkan oleh media cetak yang berbeda dan dengan cara yang berbeda pula, berkenaan dengan pemberitaan perang terakhir antara Hizbullah dan Israel pada tahun 2006.

Yaghoobi mengungkapkan bahwa analisis teks kritik memungkinkan penulis untuk memanipulasi kekuasaan dalam representasi tindakan untuk menghasilkan beberapa makna yang tidak selalu eksplisit bagi semua pembaca. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung ini yakni dengan mencoba mengungkapkan ideologi penulis yang diduga mempunyai beberapa makna, yang mungkin akan membangun interpretasi yang berbeda dari para pembaca.

Beberapa persamaan dari penelitian Yaghoobi dengan penelitian ini yakni, sama-sama menggunakan wacana media tulis sebagai objeknya, serta sama-sama mencoba mengungkapkan ideologi yang terdapat dalam sebuah wacana media tulis. Perbedaan yang ditemukan, yaitu pada teori yang digunakan. Penelitian Yaghoobi menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Halliday dengan menggunakan analisis komparatif, sedangkan penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) pada umumnya yang memperhatikan struktur keutuhan wacana (kohesi dan koherensi).

Wulandari (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendayagunaan Struktur Teks Wacana Kesejahteraan Rakyat dalam

Tajuk Rencana Harian *Kompas*”, yang dimuat dalam Jurnal Linguistik dan Sastra vol.24 no.2 (Desember 2012), menjelaskan tentang tematik, skematik, sintaksis, stilistik dan kekuatan struktur wacana masyarakat pada editorial Kompas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) struktur teks tematik yang kuat menunjukkan subjektivitas editornya. Unsur-unsur struktur pendukung topik yang digunakan menunjukkan bahwa *Kompas* berpihak kepada masyarakat kurang mampu yang membutuhkan bantuan pemerintah; (2) struktur teks skematik cenderung menunjukkan poin penting pada akhir editorial; (3) sintaksis teks struktur menunjukkan bahwa *Kompas* mempertimbangkan berbagai kalangan pembacanya; (4) stilistik struktur teks yang mengkritisi masalah yang ada dalam masyarakat cenderung netral dan dapat diterima.

Persamaan penelitian Wulandari dengan penelitian ini yakni sama-sama mendeskripsi struktur wacana tajuk dalam surat kabar atau majalah. Beberapa perbedaan juga ditemukan, yakni pada penelitian ini menggunakan wacana tajuk berbahasa Indonesia dalam Harian Kompas sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan wacana tajuk berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat*. Perbedaan yang sangat menonjol dari penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dengan penelitian ini yakni, penelitian ini tidak menggunakan analisis wacana model Van Dijk, tetapi menggunakan model analisis wacana pada umumnya dengan mendeskripsi struktur wacana yang



mencakup pada keutuhan struktur wacana yang di dalamnya terdapat kohesi dan koherensi.

Utami (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pandangan Harian Kompas Terhadap Kasus Bibit-Candra (Analisis Wacana Teks Pada Tajuk Rencana Kompas Periode 1 Oktober- 31 Desember 2009)” membahas tentang pandangan Harian Kompas terhadap kasus Bibit-Candra, dimana tajuk rencana yang dimuat merupakan representasi dari pandangan dan opini surat kabar Harian Kompas tersebut. Berdasarkan hasil penelitiannya, Utami menyimpulkan bahwa Kompas memandang kasus yang terjadi itu dari berbagai sisi. *Pertama* dari sisi permasalahan kasus hukum, yang berpengaruh kepada pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu II yang baru saja terbentuk. Selain itu dari masalah sosial, yakni perihal gelombang dukungan dari publik yang membela Bibit dan Candra. *Kedua* dari segi pendapat yang diuraikan, Kompas banyak menjelaskan akibat-akibat dari kasus yang sedang terjadi. *Ketiga*, terkait dengan wacana penanganan kasus, Kompas banyak menyetujui atau setidaknya mengungkapkan penghargaan kepada pemerintah yang telah bekerja keras berusaha menyelesaikan kasus tersebut beserta langkah-langkah yang diambilnya. *Keempat*, menurut isi tajuk rencananya, *Kompas* dikategorikan sebagai tajuk rencana informatif, karena berisi informasi dan keterangan-keterangan latar belakang terjadinya suatu hal atau masalah. Jenis tajuk ini juga dinamakan tajuk bersifat interpretasi, penjelasan atau penggelaran.

Utami melakukan penelitiannya dari level teks saja. Model penelitian yang digunakan guna membongkar makna yang terkandung dalam tajuk rencana yang ditelitinya, Utami membagi teks menjadi tiga struktur, (1) struktur makro yang memuat tematik dari tajuk rencana. (2) adalah superstruktur yang berhubungan dengan kerangka teks. (3) Struktur mikro, yang mengamati wacana dari elemen latar, detail, maksud dan praanggapan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Utami dengan penelitian ini. Persamaan yang ditemukan, yakni sama-sama meneliti tajuk rencana dalam sebuah media cetak. Perbedaannya terdapat dalam metode yang digunakan. Utami menggunakan metode analisis wacana dengan model yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk untuk menganalisa wacana tajuk yang terdapat dalam *Harian Kompas*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis secara umum dengan mendeskripsi struktur wacana untuk mengungkap berbagai ideologi yang terdapat dalam sebuah tajuk rencana dalam majalah *Panjebar Semangat*. Perbedaan lain yang ditemukan, yakni Utami menggunakan tajuk rencana dalam majalah atau surat kabar berbahasa Indonesia yaitu pada majalah *Harian Kompas*, sedangkan peneliti menggunakan tajuk rencana dalam majalah atau surat kabar berbahasa Jawa sebagai objeknya yaitu pada majalah *Panjebar Semangat*.

Penelitian lain yang berkenaan dengan analisis wacana kritis dapat ditemukan dalam tulisan Mudjiyanto (2011) yang berjudul “Representasi

Umat Islam dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Ibukota Mengenai Kasus Makam Mbah Priok (Analisis Isi terhadap Tajuk Rencana Surat Kabar Ibukota)”, yang dimuat dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media vol. 15 no. 1 (Januari-Juni 2011) mendeskripsi tentang isi tajuk surat kabar harian Ibukota yang umumnya bersifat penyampaian sikap surat kabar terhadap lingkungan sosialnya seperti iklim politik, kekuasaan, ekonomi, dan sejenisnya. Mudjiyanto mengemukakan bahwa tajuk surat kabar Harian Ibukota, dalam merepresentasikan umat Islam dilakukan dengan cara memunculkan wacana dominan. Umat muslim digambarkan sebagai pihak yang menjadi korban atas tindakan kekerasan pemerintah, kemudian sebagai pihak yang menjadi korban dalam kasus kerusuhan makam Mbah Priok, dan sebagai antagonis yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah.

Penelitian Mudjiyanto menggunakan metode analisis semiotika sosial model Halliday terhadap teks dalam tajuk surat kabar Media Indonesia, Kompas, Republika, dan Koran Tempo, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis pada umumnya dalam tajuk satu surat kabar berbahasa Jawa yakni pada majalah *Panjebar Semangat*. Mudjiyanto juga menggunakan kasus makam Mbah Priok sebagai objek penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo- Jusuf Kalla.

Fitriyani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Politikus

dalam Buku *Pak Beye Dan Politiknya* Terbitan PT. Kompas Media” telah menelaah lebih jauh melalui deskriptif kualitatif tentang pencitraan SBY dalam buku *Pak Beye dan Politiknya*. Fitriyani menyimpulkan bahwa pencitraan yang terbangun dalam objek penelitiannya tersebut merupakan pencitraan negatif dengan kritik yang disampaikan terasa tajam dalam mengkritisi SBY (Susilo Bambang Yudhoyono) selaku politikus. Menurut Fitriyani, melalui kebebasan berpendapat pencitraan seorang sosok dapat terbangun, terlebih melalui media buku yang dapat dibaca oleh banyak orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terdapat pada metode yang digunakan untuk menganalisis data yakni menggunakan metode analisis wacana kritis, sedangkan perbedaan yang sangat menonjol yakni pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan wacana tajuk pada majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*, sedangkan Fitriyani menggunakan buku berbahasa Indonesia yang berjudul *Pak Beye dan Politiknya* sebagai objek penelitiannya. Perbedaan yang lain yakni, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani menggunakan metode analisis wacana kritis model Van Dijk, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis pada umumnya yang digunakan untuk menggali suatu ideologi.

Hampir semua teks wacana tajuk yang membahas tentang pemerintahan memiliki pengaruh yang kuat dalam relasi kekuasaan dan

maksud ideologi. Hal ini juga sependapat dengan yang dipaparkan dalam jurnal yang berjudul *One The Force Potential of Strategy Texts: A Critical Discourse Analysis of A Strategic Plan and Its Power Effects in A City Organization* (Vaara, dkk., 2010). Jurnal ini membuktikan tentang analisis wacana kritis yang mengungkapkan adanya pengaruh performatif dalam rencana strategi pemerintahan di kota Lahti, Finlandia. Sebagai hasil analisisnya, Vaara, dkk. mengidentifikasi adanya empat ciri-ciri utama ketidaksinambungan dalam rencana strategi pemerintahan, yakni individual otonomi, terminologi khusus, ketidaksinambungan pembaharuan, serta kesepakatan mendesak dan *deonticity*.

Jurnal yang memperkuat pernyataan bahwa media atau pelaku sosial yang lain sangat berperan penting dalam sebuah kritik yang berbentuk wacana publik adalah jurnal yang berjudul *A Critical Analysis of Media Discourse on Information Technology: Preliminary Result of Proposed Method For Critical Discourse Analysis* (Cukier, dkk. 2010). Penelitian Cukier, dkk. memfokuskan pada kemampuan dan standar normatif usulan umum untuk berkomunikasi melalui teori Habermas. Teori Habermas tersebut menekankan pada fakta-fakta penting dari ruang lingkup publik dalam sebuah sosial demokrasi. Penelitian Cukier, dkk. menghasilkan tiga kontribusi utama, (1) merespon adanya Habermas dalam penelitian empiris untuk mengasah dan memperluas teory Habermas pada setiap kali praktik analisis, (2) sebuah usulan untuk mengaplikasikan teory Habermas sebagai komunikasi kaitannya dengan

analisis wacana kritis, (3) memperluas jangkauan pada penelitian sistem informasi yang berhubungan dengan mikro-level terkait dengan pemikiran kritis yang berpengaruh pada pembelokkan sistem komunikasi tentang teknologi yang dipengaruhi oleh publik.

Perbedaan penelitian Cukier, dkk. dengan penelitian ini yakni pada teori yang digunakan. Cukier, dkk. menggunakan teori analisis wacana kritis yang difokuskan pada pengembangan teori Habermas, sedangkan penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis pada umumnya. Perbedaan lain yang ditemukan yakni pada objek penelitiannya. Cukier, dkk. menggunakan wacana media pada teknologi informasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan wacana tajuk pada majalah *Panjebar Semangat*. Persamaan penelitian Cukier, dkk. dengan penelitian ini hanya terletak pada topik penelitiannya yakni menganalisis kritis sebuah wacana media.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Koller (2005) dengan judul "*Critical Discourse Analysis And Socialcognition: Evidence From Business Media Discourse*" yang dimuat dalam *Jurnal Discourse dan Society*, vol. 16(2): 199–224. Koller dalam penelitiannya mengambil konsep kognisi sosial, dengan alasan konsep kognisi sosial menimbulkan modifikasi, dan melibatkan sumber daya kognitif. Koller menggunakan model metaforis yang dianggapnya sangat penting dalam konstitusi ideologi. Menurut Koller ideologi akan membantu model tertentu semakin dikenal dalam

wacana yang akan berdampak pada kognisi. Koller menggambarkan hal tersebut dengan mengacu pada sebuah korpus luas teks majalah bisnis dan akuisisi.

Penelitian yang sedang berlangsung berbeda dengan penelitian Koller. Penelitian ini akan mendeskripsi struktur wacana tajuk menggunakan analisis wacana kritis pada umumnya untuk mengetahui adanya ideologi yang terkandung dalam wacana tajuk pada majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*, sedangkan Koller menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang mengkhususkan pada konsep kognisi sosial dengan model metaforis yang dianggapnya sangat penting dalam konstitusi ideologi yang terdapat dalam sebuah korpus luar teks majalah bisnis dan akuisisi yang di tuliskan dalam bahasa Inggris.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Carvalho (2000) dengan judul "*Discourse Analysis and Media Texts: a Critical Reading of Analytical Tools*" yang dimuat dalam '*International Conference on Logic and Methodology*', RC 33 meeting (International Sociology Association), Köln, 3-6 October, dengan kritis menilai berbagai untaian analisis wacana dan penerapannya untuk wacana media, serta menyajikan beberapa hasil studi representasi pers Inggris dari berbagai perubahan iklim. Penelitian yang dilakukan oleh Carvalho tertarik pada berbagai penulis seperti Van Dijk, Fairclough dan Gamson, yang telah mempromosikan wacana analisis media, dan Hajer

dan Liftin, yang telah menggunakan pendekatan diskursif untuk menyelidiki pembuat kebijakan tentang isu-isu lingkungan.

Penelitian Carvalho memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis pada umumnya, sedangkan Carvalho menggunakan analisis wacana kritis model kognitif-struktural yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk yang meneliti wacana dengan mendeskripsi struktur wacana yang meliputi mikro struktural dan makro struktural. Carvalho juga memasukan analisis *Frame* dalam penelitiannya, yakni menggunakan tiga cara utama untuk melihat adanya *frame*. (1) Menekankan persepsi dan pandangan *frame* sebagai pola untuk mengatur kognisi tentang realitas. (2) Bingkai ini terkait dengan strukturasi wacana dan yang ketiga dari *frame* merujuk pada 'tingkat yang lebih tinggi' yakni konstruksi budaya.

Perbedaan yang sangat menonjol dari penelitian Carvalho dengan penelitian ini yakni, Carvalho menggunakan wacana berbahasa Inggris dengan objek kajiannya berupa lebih dari 2000 artikel yang diterbitkan di *Guardian*, *Times* dan *Independent* antara pertengahan tahun 1980 dan 1997, sedangkan penelitian ini menggunakan wacana berbahasa Jawa dengan objek kajiannya berupa tajuk wacana tentang pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla pada majalah '*Panjebar Semangat*' yang terbit pada tahun 2015.



Posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menganalisis secara kritis wacana media tulis dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK). Penelitian ini memposisikan penelitiannya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikemukakan oleh seorang ahli analisis kritis tertentu, melainkan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) pada umumnya, dengan mendeskripsi struktur wacana yang terdapat pada wacana tajuk di media cetak berbahasa Jawa, kemudian mencoba mengungkapkan adanya praktik ideologi dalam wacana tajuk di media cetak. Objek penelitian ini adalah penggalan wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*. Penelitian ini juga menjadikan penggalan wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Wododo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjebar Semangat* sebagai data utama.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep teori yang menjadi dasar penelitiannya, yakni meliputi : (1) wacana, (2) analisis wacana kritis, (3) struktur wacana, (4) ideologi dalam analisis wacana kritis, (5) konteks dan (6) tajuk rencana.

### **2.2.1 Wacana**

Wacana akan menjadi teori dasar yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pengertian wacana banyak dikemukakan oleh pakar

linguistik. Seperti dalam dunia linguistik itu sendiri, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi dan utuh dimana di dalamnya terikat syarat adanya *kohesi* dan *koherensi*, adanya kesatuan dan keterpaduan. Seperti yang disampaikan oleh Darma (2009:1) bahwa berdasarkan hirarkinya, wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tertinggi dan terlengkap. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Sumarlam (2003:15) sendiri secara ringkas dan padat merumuskan pengertian wacana dengan mempertimbangkan segi-segi perbedaan dan persamaan yang terdapat pada berbagai batasan wacana yang telah disampaikan oleh beberapa ahli, yakni sebagai berikut.

“...Satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu....”

Berbeda dengan keduanya, Marianne dan Louise (2007:1) menguraikan wacana adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda, misalnya dalam domain “wacana medis” dan “wacana politik”. Menurut Sobur (2004: 11) sendiri menyampaikan bahwa wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang menggabungkan suatu

hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, Firth (Syamsudin, 1992:2) mengemukakan bahwa *language was only meaningful in its context of situation* 'bahasa diartikan pada suatu konteks situasi'. Jadi, pembahasan wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus ada dalam satu rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi. Kemudian, Edmondson (dalam Sumarlam 2003:5) menyampaikan "*Discourse is a structured event manifest to linguistic (and other) behavior (1981).*" 'Wacana merupakan peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku bahasa atau yang lainnya.'

Menurut Hawthorn (dalam Utami, 2011) wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Menurut pengertian linguistik, wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Selain dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa, wacana juga terikat dengan konteks. Konteks inilah yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang bukan untuk tujuan komunikasi.

Richards, et al dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, (dalam Sumarlam 2003:6) menjelaskan *wacana* sebagai berikut.

“...Wacana (*discourse*) merupakan contoh umum bagi contoh-contoh penggunaan bahasa, yakni bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindak komunikasi. Apabila tata bahasa mengacu pada pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam membentuk satuan-satuan gramatikal seperti klausa, frasa, dan kalimat, maka wacana mengacu pada satuan-satuan bahasa yang lebih besar seperti paragraf, percakapan (konversasi), dan wawancara (interview)...”

Menurut Norman Fairclough (dalam Sumarlam 2003:12) berpendapat bahwa “*discourse is use of language seen as from of social practice*,”. Dari definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa ‘wacana adalah pemakaian bahasa yang terbentuk dari adanya sebuah praktik sosial.’

Uraian pengertian wacana oleh beberapa pendapat para ahli di atas menunjukkan adanya varian mengenai batasan dari *wacana*. Jadi, dapat dikatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, utuh dan terpadu unsur-unsurnya serta berisi suatu peristiwa yang di dalamnya tidak terlepas dari suatu pengaruh-pengaruh tertentu (konteks) dan adanya praktik sosial budaya.

### 2.2.2 Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realita sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Mardikantoro: 2014). Artinya, dalam sebuah konteks

harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma 2009:49). Pemahaman yang mendasar tentang analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Mengenai AWK, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa. AWK memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan saja, melainkan menghubungkannya dengan konteks. Hal itu berarti bahwa bahasa itu digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik ideologi.

Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam

pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks, bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi (Darma 2009: 50).

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto 2011:7) , analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial pembentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi, dapat pula memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial yang dipandang sebagai suatu kewajaran/alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Wacana yang digunakan dalam analisis wacana kritis tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa, melainkan dipahami sebagai suatu bentuk praktik sosial (Fairclough dan Wodak dalam Subagyo, 2010:177).

Adanya sebuah praktik sosial, seseorang selalu memiliki tujuan berwacana, termasuk tujuan untuk menjalankan kekuasaan. Apabila hal itu terjadi, praktik wacana akan menampilkan efek ideologi, yakni memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang

antara kelas sosial pria dan wanita atau kelompok mayoritas dan minoritas (Subagyo, 2010:177).

Pemahaman yang diperoleh, analisis wacana kritis tidak hanya mengkaji wacana dari segi internal dan eksternal, tetapi juga dapat dianggap sebagai ‘jendela’ untuk melihat motif-motif ideologis dan kepentingan hubungan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Motif-motif ideologis dapat ditemukan dalam sebuah wacana yang di dalamnya terdapat bahasa teks, tetapi bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian studi linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis oleh wacana kritis bukan menggambarkan aspek bahasa saja, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa dipakai untuk tujuan tertentu termasuk di dalamnya praktik ideologi.

### 2.2.3 Struktur Wacana

Suatu wacana dituntut untuk memiliki keutuhan struktur. Keutuhan dari struktur itu sendiri dibangun dari komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Keutuhan struktur wacana lebih dekat maknanya sebagai kesatuan maknawi (semantis) ketimbang sebagai kesatuan bentuk (sintaksis) (Halliday dan Hasan dalam Mulyana 2005:25).

Keutuhan struktur wacana mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain adalah kohesi,

koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologi, dan aspek semantis. Keutuhan wacana juga didukung oleh *setting* atau konteks terjadinya wacana tersebut (rumusan Dell Hymes dengan akronim *speaking* dalam Mulyana, 2005:26). Keterkaitan antara dua aspek utama wacana merupakan keutuhan wacana secara komprehensif. Beberapa aspek pengutuh wacana dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu unsur kohesi dan unsur koherensi. Unsur kohesi meliputi aspek-aspek leksikal, gramatikal, sedangkan unsur koherensi mencakup aspek semantik.

#### 2.2.3.1 Kohesi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi termasuk aspek internal struktur wacana yang mengacu kepada hubungan bentuk, yakni unsur-unsur wacana (kata dan kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan padu dan utuh. Unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (elipsis) dan *conjunction* (konjungsi), sedangkan kohesi leksikal terdiri dari atas *reiteration* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi). (Halliday dan Hasan dalam Mulyana, 2005:27). Penelitian ini akan menganalisis kohesi yang terdapat dalam wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo- Jusuf Kalla pada majalah ‘*Panjebar*



*Semangat'* dengan menggunakan beberapa unsur kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan.

Referensi (pengacuan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya referensi dibagi menjadi dua yaitu referensi endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada di dalam teks wacana, dan referensi eksofora apabila acuannya berada di luar teks wacana (Sumarlam, 2003:23). Jenis kohesi yang pertama, pengacuan endofora juga dibedakan lagi berdasarkan arah pengacuannya, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*).

Substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana dalam Mulyana, 2005: 28).

Elipsis (penghilangan/pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan yang lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan ujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Mulyana 2005: 28). Tujuan pemakaian elipsis ini, salah satunya yang terpenting ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat dan mudah dimengerti dengan cepat.

Konjungsi (kata sambung) adalah salah satu kohezi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alenia dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkahan alih topik atau pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Sumarlam, 2003: 32). Beberapa teori yang akan menjadi dasar yakni: konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kata, klausa dan kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara (Chaer, 2008:98), sedangkan konjungsi subordinatif yakni konjungsi yang menghubungkan dua unsur kata, klausa dan kalimat yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer, 2008:100).

Kohezi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana yang mendapatkan keserasian struktur secara koheresif. Unsur kohezi leksikal meliputi: sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi. (Mulyana, 2005: 29).

### **2.2.3.2 Koherensi**

Istilah “koherensi” mengandung makna pertalian. Hubungan koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian

lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Wacana yang mempunyai struktur, di dalamnya sangat diperlukan aspek koherensi untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan (Mulyana, 2005:30). Halliday dan Hassan (1976:2 dalam Mulyana 2005:31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi.

Keberadaan unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata (secara formal), melainkan juga pada kemampuan pembaca/pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana yang diterimanya. Jadi menurut Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:31) kebermaknaan unsur koherensi sesungguhnya bergantung kepada kelengkapan yang serasi antar teks (wacana) dengan pemahaman penutur/pembaca, yang dalam hal ini peneliti menyebutnya dengan penulis yakni penulis atau bahkan penerbit wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo- Jusuf Kalla pada majalah *'Panjebur Semangat'*.

Hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah 'hubungan semantis', artinya hubungan itu terjadi antarproposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antar kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang-kadang

tanpa penanda. Hubungan semantik antara bagian-bagian wacana terdiri atas: hubungan sebab-akibat; hubungan sarana-hasil; hubungan alasan-sebab; hubungan sarana-tujuan; hubungan latar-kesimpulan; hubungan kelonggaran-hasil; hubungan syarat-hasil; hubungan perbandingan; hubungan parafrastis; hubungan amplikatif; hubungan aditif waktu; hubungan aditif non waktu; hubungan identifikasi; hubungan generik-spesifik; hubungan ibarat.

#### 2.2.4 Konteks

Menganalisis sebuah wacana tulis yang di dalamnya berisi susunan kalima-kalimat, tentunya harus mengetahui siapa penulis sebuah wacana tersebut, kepada siapa tulisan itu ditujukan dan bagaimana menuliskannya. Hal-hal tersebut dapat disebut juga dengan konteks wacana. Konteks merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang fungsinya menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Kridalaksana (2011:134) mengartikan konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu. (2) Pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Pendengar dalam hal ini yakni pembaca dan pembicara adalah penulis. Menurut Mulyana (2005: 21) konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud,

maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

### 2.2.5 Ideologi dalam Analisis Wacana Kritis

Pengertian ideologi secara umum adalah sekumpulan ide, gagasan, keyakinan dan kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis. Ideologi merupakan cerminan cara berfikir orang atau masyarakat yang sekaligus membentuk orang atau masyarakat itu menuju cita-cita yang mereka inginkan.

Menurut Halliday (Santoso, 2008) ada dua catatan penting berkenaan dengan ideologi dalam wacana. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individu. Ideologi selalu membutuhkan anggota kelompok, komunitas, atau masyarakat yang mematuhi dan memperjuangkan ideologi itu. *Kedua*, ideologi digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi selalu menyediakan jawaban tentang identitas kelompok. Dengan demikian, analisis wacana tidak bisa lagi menempatkan bahasa dalam sistem tertutup, tetapi harus menempatkannya dalam konteks. Analisisnya akan selalu mengungkap bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada berperan dalam membentuk wacana.

Ideologi juga merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini dikarenakan teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi

tertentu. Salah satu strategi utamanya yakni dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken-for-granted*.

Meskipun ideologi bersifat sosial, namun ideologi digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menggunakan fungsi kordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Ideologi ini bersifat umum, abstrak, dan nilai yang terbagi antara anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Pandangan semacam ini, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Begitu pula dalam sebuah teks berita dapat dianalisis bahwa wacana tersebut pencerminan dari ideologi seseorang, baik politik, feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis, dan sebagainya. Ideologi yang berada dibalik penghasil teksnya akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Penghasil teks yang berideologi liberalisme atau sosialisme misalnya, tentu akan menghasilkan wacana yang memiliki karakter sendiri-sendiri.

Wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla dipilih karena tajuk surat kabar merupakan manifestasi sikap dan ideologi

surat kabar tersebut mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pemerintahan. Ideologi yang dimaksud disini bukanlah ideologi yang dimaksud Foucault (1997) (dalam Mardikantoro: 2014) sebagai *will to power* ‘hasrat untuk berkuasa’, melainkan dalam pengertian yang netral, yakni *worldview* ‘pandangan tentang dunia’ atau ideologi dalam arti semiotik, yakni titik tolak untuk melakukan produksi dan interpretasi pesan atau nilai moral suatu simbol.

Seperti yang telah dijelaskan pada pengertian analisis wacana di atas, bahwa motif-motif ideologis dapat ditemukan dalam sebuah wacana yang di dalamnya terdapat bahasa teks, tetapi bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian studi linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis oleh wacana kritis bukan menggambarkan aspek bahasa saja, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa dipakai untuk tujuan tertentu termasuk di dalamnya praktik ideologi.

#### 2.2.6 Tajuk Rencana

Tajuk rencana adalah suatu bentuk opini yang lazim ditemukan dalam surat kabar, tabloid, atau majalah. Ada yang menyebut tajuk rencana sebagai ”Catatan redaksi”, bahasa populernya Editorial. Menurut Spencer, tajuk rencana merupakan pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, menarik ditinjau dari segi penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap

suatu berita yang menonjol sebegitu rupa sehingga kebanyakan pembaca surat kabar akan menyimak pentingnya berita yang terdapat dalam tajuk tersebut (Assegaff dalam Utami, 2010: 26).

Berkaitan dengan uraian Spancer di atas, jelas sekali bahwa tajuk rencana berisi pendapat, harus logis dan ditulis secara menarik namun singkat, serta bertujuan untuk mempengaruhi pendapat. Pendapat lain menyebutkan tajuk rencana atau editorial adalah sebuah karya tulis redaksi media massa cetak yang mengandung pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media yang bersangkutan. Senada dengan hal tersebut, Assegaf menyatakan bahwa pada surat kabar tanah air, pada umumnya pemimpin redaksi berfungsi sebagai penulis tajuk rencana (Editorial). Oleh karena itu tajuk rencana surat kabar sering pula merupakan pencerminan watak dari sang pemimpin redaksi.

Sebuah surat kabar ataupun majalah dalam mengkonstruksi realitasnya yang ada dengan tujuan untuk merepresentasikan sikapnya mengenai berbagai hal yang dapat dilakukan melalui bentuk wacana teks. Wacana teks yang digunakan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya editorial. Editorial sendiri memiliki banyak sinonim, diantaranya tajuk rencana, *leader writer*, catatan redaksi, dan induk karangan. Definisinya sendiri, sebagaimana dikemukakan Spencer



(Mudjiyanto: 2011) yaitu : “..... *is a presentation of fact and opinion in concise, logical, pleasing order for the sake of intertaining, of influencing opinion, or of interpreting significant news in such a way that its infortance tothe average reader will be clear*”.Jika diartikan dengan bebas, ‘maka tajuk rencana itu merupakan penyajian fakta dan opini yang disusun secara ringkas, logis, dan menyenangkan untuk menghibur, mempengaruhi opini atau menginterpretasikan berita penting sedemikian rupa sehingga hal penting yang ingin disampaikan menjadi jelas bagi rata-rata pembaca’. Tujuan penyajian teks melalui tajuk recana sendiri memiliki keragaman, namun satu diantaranya yang pasti adalah untuk mempengaruhi.

Tajuk rencana bukan suara perorangan atau pribadi melainkan suara kolektif seluruh wartawan dan karyawan dari suatu lembaga penerbitan pers, maka apa pun yang dibahas atau diulas, tajuk rencana tidak boleh mengesampingkan pendapat redaksi. Selain itu tajuk tidak bisa mengupas suatu kejadian yang sudah lama berlangsung. Tajuk juga menggambarkan falsafah dan pandangan hidup dari penerbitnya. Sikap itu bisa eksplisit atau implisit. Melalui sebuah tajuk rencana, akan terlihat bahwa pers menjalankan fungsinya sebagai lembaga sosial yang melakukan pengawasan terhadap pemerintah. Pengawasan yang dilakukan erat kaitannya dengan fungsi perubahan sosial.

Berkaitan dengan fungsi tajuk yang mencakup tiga hal, yakni meliputi. menjelaskan berita (*Explaining the News*); menjelaskan latar

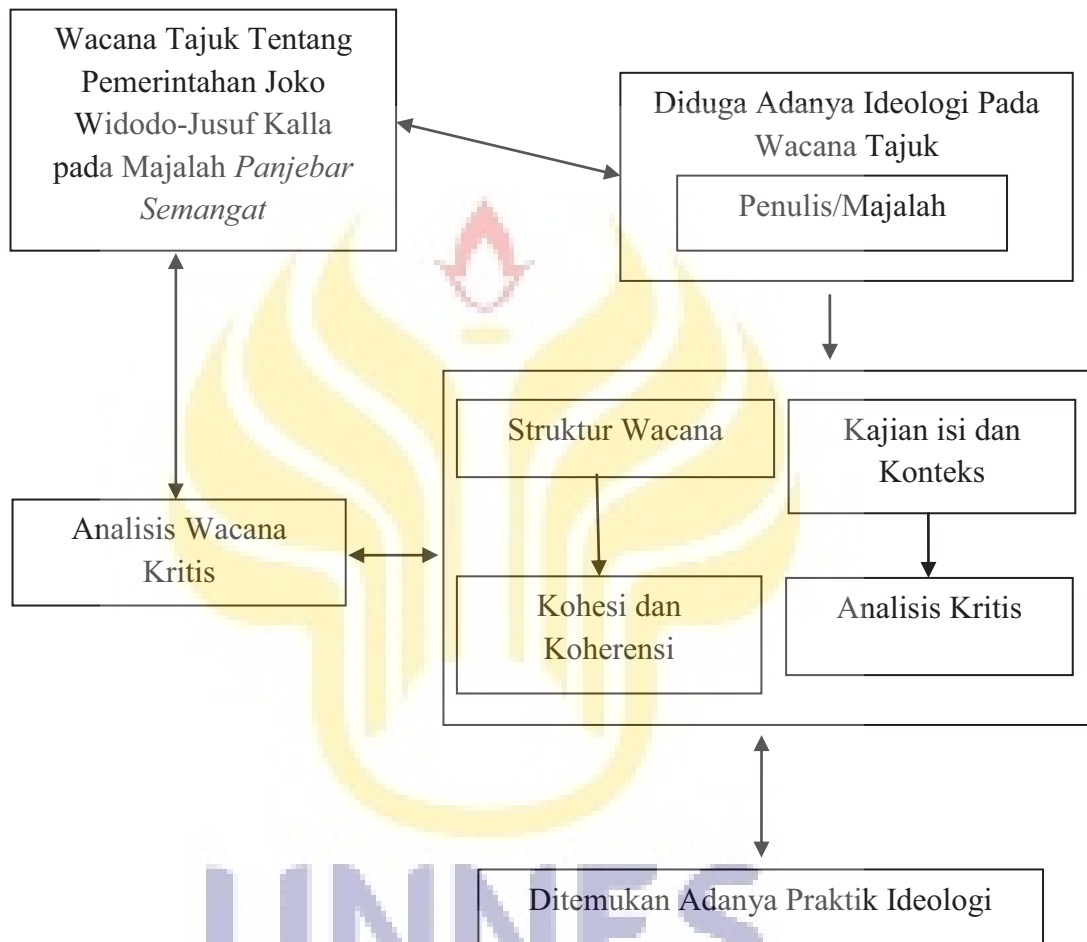
belakang (*Filling in Background*); dan meramalkan masa depan (*Forecasting the Future*), dalam realita memangkerap dapat dijumpai dalam berbagai surat kabar. Namun, jika ditelaah, terlihat bahwa diantara sesama surat kabar tampak relatif masing-masing berbeda dalam merepresentasikannya, meskipun peristiwa yang direpresentasikan itu sama sifatnya (Rivers dalam Mudjiyanto: 2011). Dengan kata lain, masing-masing surat kabar cenderung memiliki sudut pandang tersendiri dalam perepresentasian suatu peristiwa.

Tajuk rencana atau wacana tajuk dapat dijumpai dalam berbagai media cetak atau majalah. Salah satunya dalam majalah berbahasa Jawa '*Panjebar Semangat*'. Tajuk yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* memuat beberapa artikel/wacana tertulis yang isinya tidak terlepas dari berita atau masalah sosial yang baru-baru saja terjadi, dan atau masalah yang merupakan perubahan sosial.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Wacana tajuk yang dimuat pada setiap media cetak tidak jarang adalah wacana yang bersifat ideologis. Baik ideologi penulis pribadi ataupun ideologi penulis yang telah dipengaruhi oleh redaktur majalah tersebut. Seperti halnya majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*, diduga terdapat adanya praktik ideologi dalam wacana tajuk yang telah dimuat. Melalui struktur wacana dan konteks wacana yang ada, penelitian ini akan mendeskripsi adanya praktik ideologi yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat*.

Berdasarkan paparan tersebut, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, simpulan dari penelitian *Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla Pada Majalah Panjebur Semangat (Analisis Wacana Kritis)* adalah bahwa wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjebur Semangat* memiliki keutuhan struktur wacana yang mencakup unsur kohesi dan koherensi, sebagai berikut:

Unsur kohesi terbagi atas, aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal meliputi:

- 1) Referensi (penunjukan), meliputi: referensi endofora (katafora dan anafora) dan eksofora
- 2) Substitusi (penggantian)
- 3) Elipsis (penghilangan/pelesapan)
- 4) Konjungsi (kata sambung), meliputi:
  - a) Konjungsi koordinatif, meliputi penanda hubungan: penambahan (*dan* 'dan'), pemilihan (*utawa* 'atau'), perlawanan (*nanging* 'tetapi') dan pertentangan (*kamangka* 'padahal')
  - b) Konjungsi subordinatif, meliputi penanda hubungan: waktu (*sadurunge* 'sebelumnya', *nalika* 'ketika', *sawetara wektu* 'beberapa

waktu', *sawise* 'setelahnya), syarat (*yen* 'jika), pengandaian (*saupama* 'seandainya'), tujuan (*amrih* 'supaya'), konsesif (*sanajan* 'walaupun'), perbandingan (*kaya ta* 'seperti'), sebab (*amarga* 'karena'), hasil (*saengga* 'sehingga'), alat/cara (*kanthi* 'dengan'), atribut (*kang/sing* 'yang')

- c) Konjungsi korelatif (*apamaneh* 'apalagi', *semono uga* 'begitu juga')
- d) Konjungsi antarkalimat (*banjur* 'lalu', *nanging* 'tetapi')
- e) Konjungsi antarparagraf (*banjur* 'lalu', *nanging* 'tetapi')

Aspek leksikalnya meliputi:

- 1) Sinonim (persamaan), meliputi: sinonim kata dengan kata
- 2) Antonim (lawan kata), meliputi: oposisi kutub, oposisi mutlak
- 3) Hiponim (hubungan bagian atau isi)
- 4) Repetisi (pengulangan)
- 5) Kolokasi (sanding kata)
- 6) Ekuivalensi (kesepadanan).

Unsur koherensi yang meliputi: hubungan sebab-akibat/akibat-sebab; hubungan sarana-hasil; hubungan alasan-sebab; hubungan sarana-tujuan/tujuan-sarana; hubungan latar-kesimpulan/kesimpulan-latar; hubungan kelonggaran-hasil; hubungan syarat-hasil; hubungan parafrastis; hubungan amplikatif; hubungan aditif waktu; hubungan aditif non waktu; hubungan identifikasi; hubungan ibarat.

Simpulan hasil analisis struktur wacana di atas berdasarkan keutuhan struktur wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada

majalah *Panjebar Semangat* jika dilihat dari ke 12 artikel yang diambil. Tetapi jika dilihat dari satu persatu artikel dari ke 12 artikel tersebut, wacana tajuknya tidak memasukan seluruh aspek keutuhan struktur wacana, hanya beberapa saja yang ditemukan. Hal tersebut diduga bahwa penulis tidak begitu mementingkan keutuhan struktur wacananya, tetapi lebih mementingkan isi masalah atau tema yang dibahas pada wacana tajuknya.

Selanjutnya adalah mengenai adanya beberapa ideologi yang terdapat dalam wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjebar Semangat* yakni ideologi politik, ideologi sosial dan ideologi agamis, baik yang ditunjukkan dengan adanya keterkaitan antara wacana dengan ideologi itu sendiri maupun yang ditunjukkan melalui adanya hubungan kekuasaan, atau melalui pembentukan dan pengubahan pengetahuan serta objek- objeknya, hubungan sosial dan identitas sosial. Uraian secara mendetail adalah sebagai berikut:

- 1) Wacana yang dibentuk oleh hubungan kekuasaan yang terkait dengan ideologi, yakni ideologi politik, ideologi sosial, dan ideologi agamis.

Sesuai hasil analisis yang telah dilakukan, wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjebar Semangat* merupakan wacana yang dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan terkait dengan ideologi. Proses analisis yang dilakukan menemukan adanya hubungan kekuasaan antara penulis atau dalam hal ini majalah *Panjebar Semangat* dengan pemerintah. Penulis wacana tajuk pada majalah *Panjebar Semangat*, menuliskan isi wacana tajuknya dengan berdasarkan

tujuan-tujuan tertentu. Jika dilihat dari analisis kritis, wacana yang dituliskan tersebut memiliki keterkaitan dengan adanya ideologi, baik ideologi politik, ideologi sosial maupun ideologi agamis, yang isinya menunjukkan pembelaan, kepedulian ataupun saran yang ditujukan kepada pemerintah. Hubungan kekuasaan dalam hal ini, yakni setiap media cetak pasti memperhatikan kode etik pers, yakni kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan pemberitaan tentang pemerintahan.

- 2) Wacana membantu membentuk dan mengubah pengetahuan serta objek-objeknya, hubungan sosial, dan identitas sosial.

Wacana membantu dan membentuk pengetahuan, pengetahuan dalam hal ini yakni opini publik atau kognisi sosial yang awalnya belum terbentuk atau sudah terbentuk tetapi berbeda dengan pengetahuan yang dibangun dalam sebuah wacana, dan pada akhirnya wacana tersebut akan memengaruhi pemikiran sosial. Hasil analisisnya yakni wacana yang mempengaruhi pemikiran sosial merupakan wacana yang mengandung adanya praktik ideologi, yaitu ideologi politik.

Wacana membantu membentuk hubungan sosial. Hubungan sosial dalam hal ini, yakni hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain yang saling memengaruhi dan didasarkan pada kesadaran saling menolong. Wacana juga membantu membentuk identitas sosial. Identitas sosial dalam hal ini yakni keterkaitan antara penulis dengan masyarakat. Identitas sosial yang dianalisis yakni, dimana penulis menempatkan posisinya sebagai anggota dari kategori sosial yang sama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana yang membantu membentuk hubungan sosial dan identitas sosial merupakan wacana yang mengandung adanya praktik ideologi, yakni ideologi sosial.

## 5.2 Saran

Penelitian yang berjudul *Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla Pada Majalah Pnjebar Semangat (Analisis Wacana Kritis)* ini masih jauh dari sempurna. Saran yang dapat diberikan yakni bagi pembaca, dapat memperhatikan isi dan tujuan wacana tajuk, sehingga pembaca tidak mudah terpengaruh dengan isi wacananya. Pembaca juga dapat menambah wawasan pengetahuan dengan membaca penelitian analisis wacana kritis lain yang membahas tentang latar belakang penulisan wacana atau tentang yang lainnya.

Bagi peneliti lain, saran yang dapat diberikan yakni kembangkan penelitian wacana dengan menggunakan teori analisis wacana kritis dengan mengkritisi dari sisi wacana yang berbeda atau dengan objek yang berbeda atau bahkan dengan teori wacana yang berbeda pula.



## DAFTAR PUSTAKA

- Carvalho, Anabela. 2000 “Discourse Analysis and Media Texts: a Critical Reading of Analytical Tools”, *International Conference on Logic and Methodology*. RC 33 meeting (International Sociology Association). *Centro de Estudos de Comunicação e Sociedade* .Köln, 3-6 October. Hlm 2-40. *Universidade do Minho*
- Cukier, Wendy, Ojelanki Ngwenyama, Robert Bauer & Catherine Middleton. 2009. “A Critical Analysis of Media Discourse on Information Technology: Preliminary Results of A Proposed Method for Critical Discourse Analysis”. Tahun 2008. Journal compilation © 2008 Blackwell Publishing Ltd. Hlm 175–196. The Author.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fitriyani, Amalia. 2011. *Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Politikus Dalam Buku Pak Beye Dan Politikanya Terbitan Pt. Kompas Nusantara*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Halliday., M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, (1994), *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial*, Yogyakarta, Gadjahmada University Press.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips, 2007. *Analisis Wacana-Teori dan Metode*. Edisi 5. Terjemahan Imam Suyitno, Lilik Wahyuni, Suwarna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koller, Veronika. 2005. “Critical Discourse Analysis And Social Cognition: Evidence From Business Media Discourse”. *Discourse & Society*. Tahun 2005. Volume 16. Nomor 2. Hlm 199–224. (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi): SAGE Publications
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2014. “Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi Di Surat Kabar Berbahasa Indonesia”. *Litera*. Tahun 2014.

Volume 13. Nomor 2. Hlm. 215-225. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Moleong, L. J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudjiyanto, Bambang. 2011. “Representasi Umat Islam Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Ibukota Mengenai Kasus Makam Mbah Priok (Analisis Isi Terhadap Tajuk Rencana Surat kabar Ibukota)”. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. (Januari – Juni 2011) Tahun 2011. Volume 15. Nomor 1. Hlm. 19-52. Kementerian Kominfo: Jakarta Pusat.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, Dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Pälli, Pekka, Sorsa, Virpi and Vaara, Eero, 2010. “On The Force Potential Of Strategy Texts: A Critical Discourse Analysis Of A Strategic Plan And Its Power Effect In A City Organization”. Tahun 2010. Volume 17. Nomor 6. Hlm 685-702. Organization.

*Panjebar Semangat*, No. 12 – 21 Maret 2015 berjudul “Beras Larang, Mafia Beras lan Lumbung Pangan”. 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.

*Panjebar Semangat*, No. 17 – 25 April 2015 berjudul “Sabda Wali Pandhita Ratu” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.

*Panjebar Semangat*, No. 20 – 16 Mei 2015 berjudul “Ayo Mlaku Banter, Pener, Teges, Jitu” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.

*Panjebar Semangat*, No. 21 – 23 Mei 2015 berjudul “Aja Kéguh ing Besel lan Tumindak Korup” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.

*Panjebar Semangat*, No. 23 – 6 Juni 2015 berjudul “Beras Palsu Saka Plastik, Apa Pawarta Palsu Amarga Politik?” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.

*Panjebar Semangat*, No. 27 – 4 Juli 2015 berjudul “Yen Owel Cucul, Elmune Ucul” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.

- Panjebar Semangat*, No. 34 – 22 Agustus 2015 berjudul “*Ngapokaké Koruptor : Ukuman Kethok Tangan*” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat*, No. 38 – 19 September 2015 berjudul “*Ketiga Dawa, Kabut Asep lan Larang Beras*” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat*, No. 44 – 31 Oktober 2015 berjudul “*Sawise Setaun Pemerintahan Jokowi-JK*” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat*, No. 40 – 3 Oktober 2015 berjudul “*Ngundhari Kemacetan Lalu Lintas*” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat*, No. 49 – 5 Desember 2015 berjudul “*Mbutuhaké Data Sing Luwih Akurat*” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat*, No. 52 – 26 Desember 2015 berjudul “*Kita Tunggu Muncule Negarawan Sejati*” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.
- Santoso, Anang. 2008. Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis. *Bahasa Dan Seni*. Tahun 36. Nomor 1. Hlm 1-15. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sobur, Alex, (2004), *Analisis Teks Media : Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Paulus Ari. 2010. “Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis”. *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun ke-28. Nomor 2. Agustus 2010. Hal. 177-187.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Syamsuddin, A.R. 1992. *Studi Wacana Teori Analisis-Pengajaran*. Bandung: FPBS Press.

- Utami, Rahajeng Dyah. 2011. *Pandangan Harian Kompas Terhadap Kasus Bibit – Chandra (Analisis Wacana Teks Pada Tajuk Rencana Kompas Periode 1 Oktober – 31 Desember 2009)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, Yosi. 2012. “Pendayagunaan Struktur Teks Wacana Kesejahteraan Rakyat Dalam Tajuk Rencana Harian *Kompas*”. *Kajian Linguistik dan Sastra*. Desember 2012. Volume 24. Nomor 2. Hlm 152-163. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yaghoobi, Mahdi. 2013. “A Critical Discourse Analysis Of The Selected Iranian And American Printed Media On The Representations Of Hisbullah-Israel War”. *Tabric University, Iran*. Tahun 2013. Islamic Azad University, Marivan Branch, Iran.

